

Disorientasi Tujuan Pendidikan Sekolah Dasar: Analisis Kritis Implementasi Kurikulum terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Jul kifli
STKIP Al-Amin Dompu

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Diterima 27-01-2026

Disetujui 30-01-2026

Diterbitkan 31-01-2026

Penulis Korespondensi*:

Jul kifli

STKIP Al-Amin Dompu, Indonesia

Jul kifli1990@gmail.com



©2025 Penulis. Diterbitkan oleh PT. Good Novelty Group. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY SA (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis disorientasi tujuan pendidikan sekolah dasar melalui implementasi kurikulum terhadap pembentukan karakter siswa. Fokus penelitian diarahkan pada keselarasan antara tujuan normatif pendidikan karakter dan praktik pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus kritis yang dilaksanakan di SDN 07 Woja, Kabupaten Dompu. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara konseptual implementasi kurikulum di sekolah telah diarahkan pada pembentukan karakter siswa sesuai dengan kebijakan pendidikan nasional. Namun, dalam praktiknya, tujuan tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi secara optimal. Implementasi kurikulum masih cenderung berorientasi pada pemenuhan tuntutan administratif dan pencapaian akademik, sehingga pembentukan karakter lebih bersifat normatif dan prosedural. Kondisi ini mengindikasikan adanya disorientasi tujuan pendidikan, yang ditandai oleh ketidaksinambungan antara tujuan ideal kurikulum dan praktik pembelajaran sehari-hari. Penelitian ini menegaskan pentingnya penyelarasan antara tujuan pendidikan, implementasi kurikulum, dan kultur sekolah agar pembentukan karakter siswa dapat terwujud secara bermakna dan berkelanjutan.

KATA KUNCI

Disorientasi Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan fundamental yang berperan strategis dalam membentuk karakter, nilai, dan kepribadian peserta didik. Pada fase ini, anak berada pada tahap perkembangan moral dan sosial yang sangat plastis, sehingga pengalaman belajar yang diperoleh di sekolah dasar akan membentuk pola sikap dan perilaku jangka panjang. Oleh karena itu, tujuan pendidikan SD tidak dapat direduksi hanya pada penguasaan kemampuan akademik dasar, melainkan harus diarahkan pada pembentukan manusia yang berkarakter, beretika, dan bertanggung jawab secara sosial. Mustoip, Japar, dan Zulela (2018:155-160) menegaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan fondasi utama bagi pembentukan kepribadian peserta didik dan harus menjadi orientasi utama seluruh proses pendidikan. Pandangan serupa dikemukakan oleh Lestari (2020) yang menyatakan bahwa kegagalan pendidikan dasar dalam membangun karakter akan berdampak sistemik pada jenjang pendidikan berikutnya.

Urgensi penelitian tentang disorientasi tujuan pendidikan sekolah dasar semakin menguat dalam konteks kebijakan pendidikan nasional lima tahun terakhir. Pemerintah Indonesia melalui

Kurikulum Merdeka secara eksplisit menegaskan bahwa pembentukan karakter merupakan tujuan utama pendidikan dengan menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai profil lulusan yang diharapkan (Kemendikbudristek, 2022). Kebijakan ini menandai pergeseran paradigma dari pendidikan yang berorientasi hasil akademik menuju pendidikan holistik yang menyeimbangkan kompetensi dan karakter. Namun, sebagaimana dikemukakan oleh Suryaman (2021), perubahan kurikulum yang cepat sering kali tidak diikuti oleh pemahaman filosofis yang memadai di tingkat implementasi sekolah, sehingga orientasi pembelajaran tidak mengalami perubahan yang signifikan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum di sekolah dasar masih menghadapi persoalan serius. Anggraini dan Wulandari (2022) menemukan bahwa guru cenderung memaknai Kurikulum Merdeka sebagai tuntutan administratif, bukan sebagai kerangka pedagogis untuk membentuk karakter siswa. Penelitian Dewi (2023) juga mengungkapkan bahwa fokus pembelajaran masih didominasi oleh penyelesaian materi dan penilaian kognitif, sementara dimensi afektif dan karakter kurang terintegrasi secara sistematis. Kondisi ini memperlihatkan adanya ketidaksesuaian antara tujuan normatif kurikulum dan realitas praktik pembelajaran di sekolah dasar.

Fenomena tersebut dapat dipahami sebagai bentuk disorientasi tujuan pendidikan sekolah dasar. Disorientasi tujuan terjadi ketika arah pendidikan yang seharusnya berfokus pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi siswa secara holistik bergeser menjadi orientasi sempit pada capaian akademik, kepatuhan prosedural, dan rutinitas pembelajaran. Salim, Hasan, dan Nurhayati (2022) menegaskan bahwa disorientasi tujuan pendidikan dapat memicu krisis nilai pada peserta didik, yang ditandai dengan melemahnya disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Daniyarti dkk. (2024) juga mencatat bahwa pendidikan karakter yang tidak terintegrasi dalam pembelajaran berpotensi menjadi formalitas tanpa dampak nyata terhadap perilaku siswa. Secara konseptual, pendidikan karakter merupakan proses sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai moral melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman belajar yang bermakna. Lickona dalam (Hikmasari, Susanto & Syam, 2021) menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mengintegrasikan aspek pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral secara simultan. Pandangan ini dipertegas oleh Mustika dan Kurniawan (2019) yang menyatakan bahwa karakter tidak dapat dibentuk melalui instruksi verbal semata, melainkan melalui praktik pembelajaran yang konsisten dan lingkungan sekolah yang mendukung. Dengan demikian, implementasi kurikulum memegang peran kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembentukan karakter dioperasionalkan melalui integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan kultur sekolah. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dirancang sebagai wahana utama pengembangan karakter melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 masih menghadapi kendala. Rahmawati (2023) mengungkapkan bahwa keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep P5 menyebabkan kegiatan proyek belum sepenuhnya mengarah pada internalisasi nilai karakter. Putri dan Hadi (2024) juga menemukan bahwa keterbatasan waktu dan dukungan orang tua menjadi faktor penghambat efektivitas P5 di sekolah dasar. Tren penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan meningkatnya kajian tentang pendidikan karakter dan implementasi kurikulum di sekolah dasar. Penelitian-penelitian tersebut membahas strategi guru, pembelajaran berbasis proyek, dan integrasi nilai karakter dalam pembelajaran tematik dan PPKn (Yulia dkk., 2023; Pratama, 2024). Namun, sebagian besar studi masih bersifat deskriptif dan belum secara kritis mengkaji keselarasan antara tujuan pendidikan, praktik pembelajaran, dan hasil pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian berupa minimnya analisis kritis terhadap orientasi tujuan pendidikan sekolah dasar.

Dalam konteks lokal Kabupaten Dompu, isu pendidikan karakter juga menjadi perhatian akademik. Julkifli, Masrukhi & Susilaningstih (2020) dalam penelitiannya tentang pendidikan karakter di sekolah dasar menemukan bahwa nilai-nilai karakter telah dirancang dalam perencanaan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PPKn. Namun, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa implementasi di kelas masih menghadapi kendala dalam hal konsistensi dan internalisasi nilai pada siswa. Temuan serupa dikemukakan oleh Rahman (2025) yang menyatakan bahwa perbedaan latar belakang sosial dan dukungan keluarga memengaruhi efektivitas pembentukan karakter siswa di sekolah dasar wilayah Dompu. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengambil lokasi di SDN 07 Woja sebagai konteks kajian empiris. Sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan melaksanakan berbagai program penguatan karakter, namun belum terdapat penelitian yang secara khusus menganalisis keselarasan antara implementasi kurikulum dan tujuan pembentukan karakter siswa. Penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk disorientasi tujuan pendidikan yang terjadi dalam praktik

pembelajaran, penilaian, dan kultur sekolah.

Dengan demikian, penelitian berjudul “Disorientasi Tujuan Pendidikan Sekolah Dasar: Analisis Kritis Implementasi Kurikulum terhadap Pembentukan Karakter Siswa” diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya kajian implementasi kurikulum dan pendidikan karakter dengan perspektif kritis. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar refleksi bagi sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan dalam menata kembali orientasi pendidikan sekolah dasar agar benar-benar selaras dengan tujuan hakiki pendidikan, yaitu pembentukan karakter siswa secara utuh dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus kritis, karena bertujuan menganalisis secara mendalam potensi disorientasi tujuan pendidikan sekolah dasar dalam implementasi kurikulum terhadap pembentukan karakter siswa. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami makna, proses, dan dinamika implementasi kurikulum dalam konteks nyata sekolah, serta untuk menelaah kesenjangan antara tujuan normatif pendidikan dan praktik pembelajaran sehari-hari (Moleong, 2018:6–7; Creswell, 2018:41). Penelitian dilaksanakan di SDN 07 Woja, Kabupaten Dompu. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan melaksanakan berbagai program pembinaan karakter siswa. Kondisi ini menjadikan sekolah sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji keselarasan antara tujuan kurikulum khususnya pembentukan karakter dan praktik implementasinya di tingkat sekolah dasar.

Subjek penelitian ditentukan secara purposive, meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan guru Pendidikan Pancasila, serta beberapa siswa sebagai informan pendukung. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta pembinaan karakter siswa. Teknik purposive digunakan agar peneliti memperoleh data yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019:300). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pemaknaan informan mengenai tujuan pendidikan sekolah dasar, implementasi kurikulum, dan strategi pembentukan karakter siswa. Observasi dilakukan untuk mengamati praktik pembelajaran di kelas, interaksi guru dan siswa, serta kultur sekolah yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Studi dokumentasi mencakup analisis perangkat pembelajaran, modul ajar, program sekolah, serta dokumen pembinaan karakter. Penggunaan beragam teknik pengumpulan data ini bertujuan memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi (Creswell, 2018:189).

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data diseleksi dan dikategorikan berdasarkan tema tujuan pendidikan, implementasi kurikulum, pembentukan karakter, serta indikasi disorientasi tujuan. Proses analisis dilakukan secara reflektif untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data lapangan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019:31–33). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member checking kepada informan kunci guna memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan penelitian (Moleong, 2018:330).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis tematik terhadap data wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru kelas, guru Pendidikan Pancasila (PPKn), dan siswa di SDN 07 Woja. Pembahasan disajikan secara integratif untuk menggambarkan implementasi kurikulum dalam pembentukan karakter siswa serta mengidentifikasi indikasi disorientasi tujuan pendidikan sekolah dasar berdasarkan pengalaman para informan dan dukungan kajian empiris terdahulu.

Orientasi Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Kepala Sekolah: Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah memahami tujuan pendidikan sekolah dasar sejalan dengan arah kebijakan nasional, yakni menempatkan pembentukan karakter siswa sebagai tujuan utama pendidikan. Kepala sekolah menyatakan bahwa “pendidikan di sekolah dasar sekarang tidak hanya mengejar nilai akademik, tetapi bagaimana siswa memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun” (KS). Pernyataan ini menunjukkan bahwa secara normatif orientasi tujuan pendidikan telah diarahkan pada penguatan karakter. Namun demikian, kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa implementasi tujuan tersebut belum sepenuhnya optimal. Ia menyampaikan bahwa “banyak waktu tersita pada urusan administrasi dan laporan, sehingga evaluasi pembentukan karakter belum bisa dilakukan secara mendalam” (KS). Temuan ini mengindikasikan adanya ketegangan antara orientasi tujuan pendidikan dan praktik manajerial sekolah. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Suryaman (2021) serta Anggraini dan Wulandari

(2022) yang menyatakan bahwa implementasi kurikulum di sekolah dasar sering lebih menekankan pemenuhan aspek administratif dibandingkan penguatan substansi pendidikan karakter.

Dalam perspektif pendidikan karakter, orientasi tujuan pendidikan tidak cukup berhenti pada tataran visi dan kebijakan, melainkan harus tercermin dalam kultur sekolah dan praktik pembelajaran sehari-hari. Mustoip, Japar, dan Zulela (2018, hlm. 158–160) menegaskan bahwa karakter hanya dapat dibentuk secara efektif apabila nilai-nilai pendidikan diinternalisasikan melalui pembiasaan dan keteladanan yang konsisten dalam kehidupan sekolah.

Implementasi Pembelajaran dan Pendidikan Karakter oleh Guru Kelas: Guru kelas menyatakan bahwa pendidikan karakter diupayakan melalui integrasi nilai-nilai sikap dalam proses pembelajaran. Salah satu guru kelas mengungkapkan bahwa “kami selalu menanamkan disiplin dan tanggung jawab kepada siswa, misalnya melalui ketepatan waktu dan kerja kelompok” (GK). Hal ini menunjukkan adanya upaya guru untuk mengaitkan pembelajaran dengan pembentukan karakter. Akan tetapi, guru kelas juga mengakui bahwa pembelajaran masih sering berorientasi pada penyelesaian materi. Guru menyampaikan bahwa “karena keterbatasan waktu, fokus kami sering pada menyelesaikan materi sesuai rencana pembelajaran” (GK). Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya menjadi fokus utama dalam praktik pembelajaran di kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dewi (2023) dan Lestari (2020) yang menunjukkan bahwa guru sekolah dasar kerap menghadapi dilema antara tuntutan akademik dan upaya pembentukan karakter siswa.

Peran Guru Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Karakter: Guru Pendidikan Pancasila memandang mata pelajaran PPKn sebagai sarana strategis dalam pembentukan karakter siswa. Guru PPKn menyatakan bahwa “nilai gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab selalu kami sampaikan dalam pembelajaran” (GP). Namun, guru juga menambahkan bahwa “sebagian siswa hanya memahami nilai tersebut secara teori, tetapi belum konsisten dalam perilaku sehari-hari” (GP). Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai dan penerapannya dalam tindakan. Hikmasari., Susanto., dan Syam (2021:72–75) menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga ranah utama, yaitu pemahaman nilai, penghayatan nilai, dan pembiasaan perilaku. Ketika pendidikan karakter hanya berhenti pada pemahaman kognitif, maka dampaknya terhadap perilaku siswa menjadi terbatas. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Rahmawati (2023) serta Putri dan Hadi (2024) yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter di sekolah dasar sering terhambat oleh keterbatasan waktu dan konsistensi pembiasaan.

Pengalaman Siswa terhadap Pendidikan Karakter: Hasil wawancara dengan siswa memberikan gambaran mengenai bagaimana pendidikan karakter dialami secara langsung. Seorang siswa menyatakan bahwa “di sekolah harus disiplin dan mengikuti aturan supaya tidak dimarahi guru” (S). Siswa lain menyampaikan bahwa “yang penting tugas selesai dan tidak melanggar aturan” (S). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dipahami siswa sebagai seperangkat aturan yang bersifat normatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya dimaknai sebagai proses pembentukan kesadaran dan tanggung jawab personal siswa. Kondisi tersebut sejalan dengan Salim, Hasan, dan Nurhayati (2022) yang menyatakan bahwa disorientasi tujuan pendidikan dapat menyebabkan siswa memandang karakter sebagai kewajiban formal semata. Daniyarti dkk. (2024) juga menegaskan bahwa pendidikan karakter yang tidak disertai ruang refleksi dan pembiasaan bermakna berpotensi kehilangan daya transformasinya.

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum di SDN 07 Woja telah mengarah pada pembentukan karakter siswa secara normatif, namun belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik pembelajaran dan pengalaman belajar siswa. Kepala sekolah dan guru memiliki pemahaman yang memadai mengenai tujuan pendidikan karakter, tetapi pelaksanaannya masih dibatasi oleh tekanan administratif, orientasi akademik, dan keterbatasan waktu. Akibatnya, pendidikan karakter lebih banyak dipahami sebagai aturan dan kewajiban, bukan sebagai nilai yang dihayati secara mendalam oleh siswa.

KESIMPULAN

Kesimpulan harus berisi penegasan masalah yang telah dianalisis pada bagian hasil dan pembahasan. Tuliskan kesimpulan dengan ringkas, padat dan jelas. Kesimpulan tidak disarankan ditulis menjadi beberapa bagian atau point-point. Kesimpulan dimaksudkan untuk membantu pembaca memahami mengapa penelitian Anda penting bagi mereka setelah mereka selesai membaca naskah. Kesimpulan bukan sekadar rangkuman topik-topik utama yang dibahas atau pernyataan ulang masalah penelitian Anda, melainkan sintesa poin-poin penting. Penting agar kesimpulan tidak meninggalkan pertanyaan yang tidak terjawab (10pt, spacing 1,0, spacing after

paragraph 6pt). Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi kurikulum di sekolah dasar pada dasarnya telah diarahkan untuk mendukung pembentukan karakter siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Secara konseptual, orientasi pendidikan sekolah dasar telah menempatkan penguatan karakter sebagai tujuan penting dalam proses pembelajaran dan kultur sekolah. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran institusional terhadap pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian integral dari pendidikan dasar.

Namun, dalam praktiknya, tujuan tersebut belum sepenuhnya terwujud secara optimal. Implementasi kurikulum masih menghadapi berbagai keterbatasan yang menyebabkan pembentukan karakter cenderung bersifat normatif dan prosedural. Fokus pembelajaran yang masih dominan pada pencapaian akademik dan pemenuhan tuntutan administratif berimplikasi pada terbatasnya ruang pedagogis untuk internalisasi nilai karakter secara mendalam. Akibatnya, pendidikan karakter belum sepenuhnya menjadi pengalaman belajar yang bermakna dan reflektif bagi siswa. Selain itu, penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar. Nilai-nilai karakter telah dirancang dan diintegrasikan dalam kurikulum serta program sekolah, namun konsistensi implementasinya dalam praktik pembelajaran sehari-hari masih memerlukan penguatan. Kondisi ini menandakan terjadinya disorientasi tujuan pendidikan, yaitu pergeseran fokus dari pembentukan karakter sebagai tujuan substantif menuju pelaksanaan pembelajaran yang lebih berorientasi pada rutinitas dan kepatuhan prosedural.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa disorientasi tujuan pendidikan sekolah dasar tidak disebabkan oleh ketiadaan kebijakan atau program pendidikan karakter, melainkan oleh belum optimalnya keselarasan antara tujuan pendidikan, praktik pembelajaran, dan kultur sekolah. Oleh karena itu, penguatan orientasi tujuan pendidikan sekolah dasar perlu diarahkan pada penyelarasan yang lebih konsisten antara kurikulum, proses pembelajaran, dan pengalaman belajar siswa agar pembentukan karakter benar-benar terinternalisasi dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., & Wulandari, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 115–124.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Daniyarti, R., Hidayat, A., & Prasetyo, E. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Pembiasaan dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(1), 98–108.
- Dewi, N. P. A. (2023). Tantangan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 30(3), 201–210. <https://doi.org/10.23887/jpp.v30i3.55291>
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *AL-ASASIYYA: Journal of Basic Education*, 6(1), 19–31. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v6i1.4915>
- Julkifli, Masrukhi, & Susilaningsih, E. (2020). *Learning Strategy of Pancasila and Citizenship Education on Students' Character Development*. *Journal of Primary Education*, 9(1), 14–21. <https://doi.org/10.15294/jpe.v11i3.35601>
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lestari, E. (2020). Pendidikan Karakter Sebagai Fondasi Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45–56. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.31275>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mustoip, S., Japar, M., & Zulela, M. S. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Prenadamedia Group.
- Pratama, R. A. (2024). Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(2), 89–99.
- Putri, A. R., & Hadi, S. (2024). Efektivitas Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 15(1), 33–42. <https://doi.org/10.21009/jep.151.04>
- Rahman, F. (2025). Dukungan Keluarga dan Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Di Wilayah Dompu. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 9(1), 1–11.
- Rahmawati, L. (2023). Kendala implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 67–76. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v8i2.48901>
- Salim, A., Hasan, M., & Nurhayati, S. (2022). Krisis Nilai dan Disorientasi Tujuan Pendidikan pada Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 14(1), 65–75.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Interpretatif, Dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Suryaman, M. (2021). Orientasi Pembelajaran Guru Dalam Perubahan Kurikulum Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 22(3), 177–186. <https://doi.org/10.17509/jp.v22i3.33421>
- Yulia, R., Handayani, T., & Kusuma, D. (2023). Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(2), 140–150. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v28i2.2903>